

Analisis Rantai Nilai dan Kontribusi Ekonomi Kesenian Benjang: Perspektif Akuntansi Strategik

Azhar Aga Pradana¹, Lintang Febriana², Karina Rahma Naurah³, Moh Ikmalul Muharam Nur Hidayat⁴, Raden Muhamad Rafi Rajendra⁵, Abdurrahman Fajar Iman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

E-mail: azharagapr123@gmail.com¹, lintangfebriana17@gmail.com², karinarahmanaurah05@gmail.com³, mohikmal29@gmail.com⁴, mrafirajendra@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2025

Keywords:

Benjang Traditional Art, Value Chain, Local Economy, Cultural Economy

ABSTRACT

This study aims to trace or examine the economic value chain of the traditional Benjang art form and its influence on the local community in Bandung. The research was conducted using a qualitative descriptive approach, with data collected from interviews with practitioners of Benjang Art activities, accompanied by observation. The findings obtained indicate that the economic value of Benjang art performances is not only derived from direct performances but also has an impact on local businesses. Benjang art activities involve a series of actors within the value chain, ranging from trainers, performers, musical instrument craftsmen, costume tailors, to local vendors around the location. Based on this research, it can be concluded that Benjang art not only possesses cultural value but also plays a significant role in income distribution and local employment. By mapping its value chain, we can better understand the economic contribution of traditional art to community economic empowerment. understand how traditional arts support community development and local economies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2025

Kata Kunci:

Kesenian Tradisional Benjang, Rantai Nilai, Ekonomi Lokal, Ekonomi Budaya

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri atau menelaah rantai nilai ekonomi dari kesenian tradisional Benjang serta pengaruhnya bagi masyarakat lokal di Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dengan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan salah satu pakar atau pelaku kegiatan Kesenian Benjang dengan disertai observasi. Temuan studi yang didapat menunjukkan bahwa nilai ekonomi pada pertunjukan kesenian Benjang tidak hanya bersumber pada pertunjukan langsung, tapi juga berdampak bagi para pelaku usaha lokal. Aktivitas Kesenian Benjang melibatkan serangkaian pelaku di dalam mata rantai nilai, mulai dari pelatih, para penampil, perajin alat musik, penjahit kostum, hingga pedagang di sekitar lokasi. Dengan adanya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesenian Benjang bukan hanya sekedar memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki peran yang cukup besar dalam meratakan pendapatan dan penyerapan

tenaga kerja lokal. Dengan memetakan rantai nilainya, kita dapat memahami lebih baik kontribusi ekonomi kesenian tradisional dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Azhar Aga Pradana

Universitas Pasundan

E-mail: azharagapr123@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional memegang peran vital dalam mempertahankan kesinambungan budaya suatu bangsa. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas bersama, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dinamika sosial dan ekonomi mereka. Arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat menimbulkan tantangan baru terhadap keberlanjutan seni tradisional mulai dari regenerasi pelaku, perubahan selera, hingga berkurangnya nilai ekonomi yang dapat dihasilkan. Sari, M. P., & Wijaya, A. (2022) menegaskan bahwa paparan konten budaya global melalui media digital telah mengubah preferensi dan selera budaya generasi muda (Gen Z). Kesenian tradisional dianggap kurang menarik dan kurang relevan dengan identitas modern mereka, sehingga minat untuk mempelajari dan melestarikannya menurun. Meski demikian, ekonomi kreatif berbasis budaya memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu memberdayakan potensi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian budaya. (Hidayat & Wulandari, 2021)

Salah satu seni tradisional yang masih bertahan dan berkembang di Bandung ialah Benjang. Seni yang berakar di Kecamatan Ujungberung ini merupakan perpaduan antara bela diri rakyat, musik, dan pertunjukan teatrikal. Secara historis, Benjang tidak sekadar hiburan, melainkan representasi nilai-nilai lokal seperti keberanian, solidaritas, dan harmoni sosial (Hidayat, 2021). Dalam perkembangan kontemporer, Benjang bertransformasi menjadi bagian dari ekosistem ekonomi budaya daerah dengan melibatkan berbagai pihak—pelatih, penampil, pengrajin alat musik, penjahit kostum, hingga pedagang di sekitar arena pertunjukan.

Walaupun demikian, dimensi ekonomi dari kesenian tradisional seperti Benjang masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian maupun kebijakan publik. Seni tradisional umumnya dipahami hanya sebagai sarana pelestarian budaya tanpa menyoroti potensi ekonomi yang dihasilkan bagi komunitas pendukungnya. Padahal kegiatan tersebut membentuk rantai nilai (*value chain*) yang kompleks dan berkelanjutan, di mana setiap pelaku memainkan peran strategis dalam menciptakan, menyalurkan, dan menjaga nilai-nilai budaya sekaligus nilai ekonomi.

Sejumlah penelitian telah menyinggung kontribusi seni tradisional terhadap aktivitas ekonomi lokal. Suherman (2019) menyoroti fungsi seni pertunjukan rakyat sebagai penggerak

ekonomi kreatif daerah, sementara Lestari dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa seni tradisional dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Mulyana (2021) menambahkan perspektif gender dengan menunjukkan keterlibatan perempuan dalam rantai produksi seni tradisional sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Namun, belum banyak studi yang secara sistematis memetakan struktur nilai ekonomi kesenian tradisional melalui pendekatan akuntansi strategik, yang memungkinkan seni dipahami sebagai aset budaya tak berwujud (*intangible cultural asset*) dengan nilai ekonomi terukur.

Dalam kerangka akuntansi strategik, kesenian tradisional dapat dipandang sebagai bagian dari sistem penciptaan nilai jangka panjang yang menopang keberlanjutan ekonomi komunitas. Pendekatan ini melihat seni tidak semata bernilai estetis, tetapi juga strategis dalam pengelolaan sumber daya budaya. Oleh sebab itu, analisis terhadap rantai nilai Benjang penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana setiap kegiatan budaya berkontribusi pada proses penciptaan serta distribusi nilai ekonomi di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur rantai nilai ekonomi dalam kesenian tradisional Benjang di Bandung;
2. Menganalisis kontribusi ekonomi Benjang terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dari perspektif akuntansi strategik; dan
3. Mengidentifikasi tantangan serta peluang pengembangan ekonomi budaya berbasis komunitas.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perluasan penerapan akuntansi strategik pada bidang ekonomi budaya, sekaligus manfaat praktis bagi pemerintah daerah dan komunitas seni dalam merancang strategi pelestarian serta pengelolaan seni tradisional yang berkelanjutan secara sosial-ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami secara dalam makna dan nilai ekonomi yang ada dalam kegiatan kesenian Benjang melalui pengalaman dan sudut pandang para pelaku utamanya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara aspek budaya, sosial, dan ekonomi secara kontekstual serta reflektif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, yang merupakan pusat aktivitas kesenian Benjang. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat utama untuk berlatih dan melestarikan tradisi Benjang yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Subjek penelitian adalah H. Ade Darma, yaitu seorang pelatih dan anggota komunitas Benjang yang telah terlibat dalam berbagai kegiatan seni, pelatihan, serta pengurusan kelompok selama lebih dari sepuluh tahun. H. Ade Darma dianggap memiliki pemahaman yang dalam mengenai sejarah, aktivitas ekonomi, serta dinamika sosial yang membentuk lingkungan kesenian Benjang.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur dalam tiga sesi untuk mengeksplorasi narasi pengalaman, praktik ekonomi, serta strategi pelestarian kesenian Benjang.

2. Observasi partisipatif di mana peneliti secara langsung turut serta dalam kegiatan latihan dan pertunjukan komunitas untuk memahami pola interaksi sosial dan mekanisme ekonomi yang terbentuk secara alami.
3. Studi dokumentasi yang mencakup arsip komunitas, catatan kegiatan, serta dokumen dari Dinas Kebudayaan dan media lokal.

Kombinasi ketiga teknik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika ekonomi budaya yang dijalankan oleh komunitas seni di tingkat lokal.

Analisis data menggunakan analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019). Tahapan analisis meliputi:

- Familiarisasi data melalui pembacaan transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang.
- Pemberian kode awal (*initial coding*) terhadap pernyataan kunci mengenai penciptaan nilai, distribusi manfaat, dan keberlanjutan kegiatan seni.
- Pengelompokan tema (*theme development*) berdasarkan pola makna dari pengalaman H. Ade Darma.
- Peninjauan tema untuk memastikan relevansi antara temuan lapangan dan teori akuntansi strategik.
- Interpretasi hasil yang mengaitkan data empiris dengan konsep *value chain* (Porter, 1985) dan akuntansi strategik (Langfield-Smith, 2008).
- Pendekatan ini menekankan kedalaman makna dan subjektivitas informan sebagai representasi pengetahuan lokal (*local wisdom holder*).

Keabsahan data dijaga dengan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi di lapangan serta dokumen pendukung. Proses *member checking* dilakukan setelah analisis awal untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan maksud yang dimaksud oleh narasumber. Dari segi etika, H. Ade Darma memberikan persetujuan untuk terlibat (*informed consent*) secara sukarela, dan identitasnya disembunyikan agar privasi pribadi serta komunitas terlindungi.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama:

1. Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) dari Porter (1985), untuk menelusuri bagaimana aktivitas kesenian Benjang menghasilkan dan mendistribusikan nilai ekonomi di tingkat komunitas.
2. Akuntansi Strategik (*Strategic Management Accounting*) dari Langfield-Smith (2008), untuk memahami bagaimana nilai budaya dapat diidentifikasi dan dikembangkan sebagai aset strategis dalam pengelolaan ekonomi budaya.

Kedua kerangka ini digunakan secara komplementer untuk menjelaskan bagaimana kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai sistem ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan antara nilai budaya dan nilai ekonomi secara empiris serta konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penciptaan Nilai dalam Kegiatan Kesenian Benjang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas kesenian Benjang tidak hanya dianggap sebagai kegiatan seni, tetapi juga menjadi sumber nilai ekonomi dan sosial bagi komunitas di Ujung Berung. H. Ade Darma menjelaskan bahwa latihan, pertunjukan, serta pelatihan bagi anak-anak dan remaja menjadi sumber penghasilan yang cukup stabil bagi kelompok tersebut. Selain itu, kegiatan tersebut juga memicu berbagai aktivitas ekonomi lain seperti menjual makanan, menyewakan alat musik, hingga membuat kostum dan perlengkapan pertunjukan. Menurut pelatih, kegiatan Benjang dijalankan dengan semangat gotong royong. Bagian dari hasil pertunjukan digunakan kembali untuk mendanai pelatihan dan perawatan alat, sedangkan sisanya dibagikan kepada anggota komunitas. Ia menjelaskan, “Kalau ada pertunjukan, hasilnya kami bagi rata. Sebagian untuk membeli alat atau membayar sewa tempat latihan, sebagian lagi untuk anggota yang tampil.” Pola ini menunjukkan mekanisme pembentukan dan distribusi nilai yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Dalam konteks teori Rantai Nilai Porter (1985), aktivitas Benjang mencerminkan rangkaian nilai yang melibatkan berbagai tahap, mulai dari produksi kreatif, distribusi manfaat, hingga konsumsi budaya oleh masyarakat. Setiap tahap memberikan kontribusi ekonomi, baik secara langsung melalui pertunjukan dan pelatihan, maupun tidak langsung melalui dampak ekonomi di sekitarnya.

2. Distribusi Nilai dan Efek Pengganda bagi Masyarakat

Kegiatan Benjang memberikan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat sekitar. Menurut H. Ade Darma, setiap kali ada pertunjukan besar, para pedagang di sekitar lokasi mengalami peningkatan pendapatan sebesar 30–50 persen. Tidak hanya itu, sejumlah jasa pendukung seperti penyedia alat musik, pembuat spanduk, penyewaan tenda, serta penjahit kostum juga mendapat manfaat. “Kalau ada acara besar, para penjual di sekitar lapangan pasti laris. Jadi bukan hanya kami yang senang, warga sekitar juga merasakan manfaatnya,” kata H. Ade Darma. Fenomena ini menunjukkan adanya efek pengganda, dimana kegiatan budaya menjadi penggerak aktivitas ekonomi. Dalam perspektif akuntansi strategis, efek tersebut dapat dikategorikan sebagai pembuatan nilai tambah sosial (*social value creation*), yaitu nilai yang tidak hanya bisa diukur secara finansial, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas (Langfield-Smith, 2008).

Interaksi di atas menunjukkan hubungan ekonomi yang bersifat simbiotik: keuntungan satu pihak (misalnya, pelatih dan penampil) turut mendorong kegiatan ekonomi pihak lain (pengrajin dan pedagang). Hubungan ini tidak bersifat linear, tetapi membentuk jaringan yang kompleks dengan berbagai bentuk pertukaran ekonomi dan sosial. Hal ini memperlihatkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap ekonomi lokal di wilayah Ujung Berung.

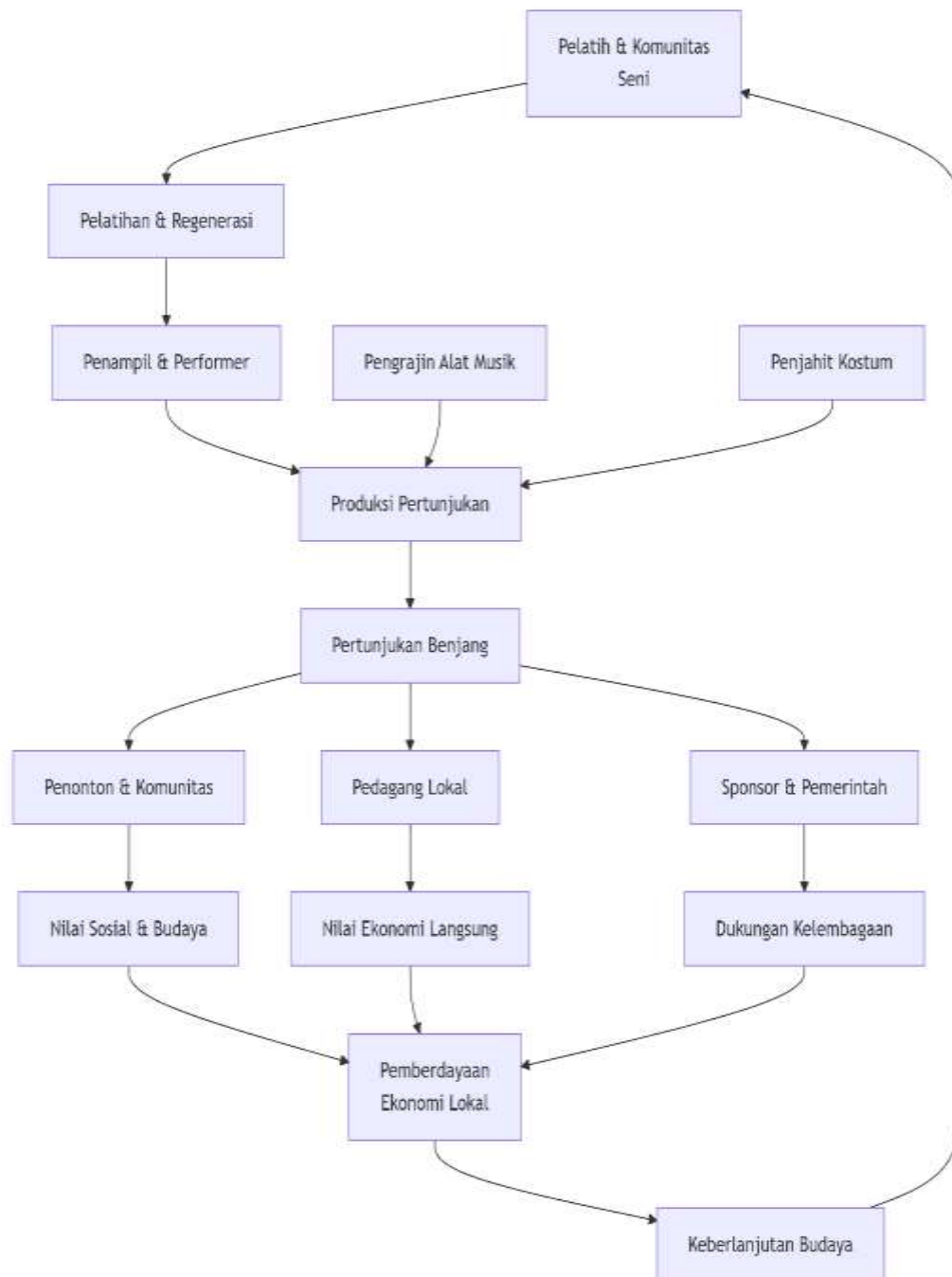


Diagram 1. Skema Rantai Nilai Ekonomi dan Sosial Kesenian Benjang

Selain itu, H. Ade Darma menekankan bahwa ukuran keberhasilan kegiatan Benjang tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat. “Kalau semakin banyak warga yang ikut membantu, artinya kegiatan itu sukses,” katanya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat bergantung pada keterlibatan kolektif dan solidaritas sosial, tidak hanya keuntungan ekonomi secara pribadi.

3. Praktik Akuntansi Strategik dalam Pengelolaan Komunitas

Sebagai pelatih sekaligus pengurus, H. Ade Darma menjelaskan bahwa komunitas melakukan pencatatan keuangan dengan cara yang sederhana namun teratur. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dalam buku kas yang dimiliki oleh komunitas, lalu dilaporkan dalam rapat rutin yang dihadiri oleh seluruh anggota. Transparansi dalam pencatatan ini menjadi dasar kepercayaan di antara anggota komunitas sekaligus mekanisme pengendalian sosial yang membantu menjaga kelangsungan hidup kelompok tersebut. Dalam kerangka pengetahuan tentang manajemen strategik akuntansi, praktik ini menunjukkan bahwa komunitas seni telah secara alami menerapkan prinsip pengendalian manajerial yang berbasis nilai (*value-based management*).

Meskipun tidak menggunakan sistem resmi seperti yang digunakan oleh organisasi bisnis, setiap keputusan keuangan yang diambil tetap berorientasi untuk mempertahankan nilai budaya serta kelangsungan ekonomi komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Porter dan Kramer (2011), kegiatan sosial yang mampu menciptakan nilai ekonomi bersama disebut sebagai *shared value creation*. Pola pengelolaan keuangan komunitas Benjang sesuai dengan konsep ini karena aktivitas seni tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan nilai sosial yang memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik pencatatan keuangan yang sederhana ini merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip akuntansi strategik yang berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku seni Benjang memperoleh tambahan penghasilan dari kegiatan pertunjukan dan pelatihan. Penampil biasanya menerima honorarium antara Rp 300.000 hingga Rp 1.000.000 per pertunjukan, tergantung pada skala acara dan peran yang dimainkan. Pedagang di sekitar lokasi acara juga mengalami peningkatan penjualan hingga 40% pada saat kegiatan seni berlangsung. Seorang pedagang makanan menjelaskan: “*Setiap ada pertunjukan Benjang, omzet saya bisa naik hampir dua kali lipat dari hari biasa. Tidak hanya dari penjualan selama acara, tetapi juga dari persiapan bahan sebelum acara*” (H. Ade Darma).

Kegiatan Benjang juga mendorong munculnya usaha kecil pendukung, seperti penyewaan alat musik, penjahit kostum, hingga penyedia jasa dekorasi panggung. Usaha-usaha ini berkembang secara organik seiring dengan meningkatnya frekuensi pertunjukan. Seorang pengrajin alat musik mengungkapkan: “*Selain membuat alat musik baru, saya juga menyewakan alat musik untuk kelompok yang belum mampu membeli. Ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang stabil*” (H. Ade Darma). Hal ini memperkuat posisi Benjang sebagai motor penggerak ekonomi kreatif lokal di Bandung Timur dengan efek riak (*ripple effect*) yang menyebar ke berbagai sektor ekonomi.

Secara sosial, kegiatan ini meningkatkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong antarwarga. Pertunjukan Benjang sering kali menjadi ajang silaturahmi dan konsolidasi sosial bagi masyarakat setempat. Pendapatan yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial—tercermin dari peningkatan solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya. Aspek sosial ini memiliki nilai ekonomi tidak langsung dalam bentuk modal sosial (*social capital*) yang memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan.

4. Implikasi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi bagian dari strategi ekonomi daerah berbasis budaya (*cultural-based economy*). Melalui pemetaan rantai nilai, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi titik-titik strategis yang dapat ditingkatkan.

Tabel 1. Rantai Nilai Ekonomi dan Sosial Kesenian Benjang

Tema Utama	Aktor Terkait	Aktivitas Utama	Nilai yang Diciptakan	Tantangan
Pelatihan dan Regenerasi	Pelatihan, Komunitas	Transfer keterampilan, Pendidikan budaya	SDM berkualitas, kelestarian tradisi	Minat generasi muda rendah
Produksi dan Persiapan	Pengrajin, Penjahit	Pembuatan alat music, kostum	Produk kreatif lokal, nilai estetika	Bahan baku mahal, keterampilan terbatas
Pertunjukan	Penampil, Musisi	Penyelenggaraan acara	Hiburan, nilai budaya, pendapatan langsung	Keterbatasan venue, musiman
Distribusi dan Pemasaran	Pedagang, Promotor	Penjualan, promosi	Akses pasar, perluasan audiens	Kompetisi dengan hiburan modern
Dukungan Kelembagaan	Pemerintah, Sponsor	Pendanaan, regulasi	Keberlanjutan, legitimasi	Alokasi anggaran terbatas
Konsumsi dan Partisipasi	Penonton, Masyarakat	Partisipasi, apresiasi	Validasi sosial, permintaan berkelanjutan	Perubahan preferensi budaya

Catatan: Tabel ini menunjukkan enam tema utama hasil analisis kualitatif yang menggambarkan hubungan antaraktor dalam penciptaan nilai ekonomi dan sosial kesenian Benjang.

5. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

H. Ade Darma mengatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi komunitas Benjang adalah kendala keuangan, kurangnya pengganti generasi muda, serta minimnya dukungan dari promosi digital. Meski begitu, komunitas tetap berusaha mengatasi hal tersebut dengan memberikan pelatihan bagi para pemuda di sekitar wilayah Ujung Berung, dengan terus melakukan adaptasi, kesenian Benjang menunjukkan kemampuannya untuk bertahan di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisinya. Komunitas ini mampu

menggabungkan nilai budaya dan nilai ekonomi secara seimbang, menjadikan seni tradisional sebagai aset budaya sekaligus aset ekonomi yang memiliki daya saing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni tradisional Benjang memainkan dua peran penting: sebagai pendorong ekonomi komunitas dan sebagai alat untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal. Dari wawancara dan pengamatan terhadap pelatih yang juga sebagai pengurus komunitas, terungkap bahwa aktivitas Benjang menciptakan sebuah rantai nilai yang menyeluruh. Rantai nilai ini meliputi tahap produksi seni, distribusi keuntungan ekonomi, serta pelestarian nilai sosial dan budaya. Dari segi ekonomi, kegiatan latihan, penampilan, dan pelatihan menyediakan pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas dan menghasilkan efek pengganda bagi masyarakat di sekitarnya melalui bisnis dan layanan pendukung. Di sisi sosial, praktik kerja sama dan keterbukaan dalam keuangan menghasilkan sistem manajemen yang berbasis kepercayaan yang memperkuat solidaritas antar anggota.

Secara sosial, praktik bekerja sama dalam kelompok dan transparansi dalam pengelolaan keuangan menciptakan sistem manajemen yang didasarkan pada kepercayaan, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas.

Dalam perspektif akuntansi strategis, Benjang menunjukkan penerapan prinsip manajemen yang berbasis nilai dan penciptaan nilai bersama yang diterapkan secara alami oleh komunitas. Penemuan ini membuktikan bahwa akuntansi strategis tidak hanya relevan dalam dunia bisnis, tetapi juga dapat diterapkan dalam ekosistem budaya yang didasarkan pada nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, seni Benjang dapat dianggap sebagai aset budaya yang tidak terlihat dengan nilai ekonomi dan memiliki potensi besar untuk dikelola dengan cara yang lebih profesional dan berkelanjutan untuk kesejahteraan komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan akuntansi strategik dalam konteks ekonomi budaya dengan menekankan betapa pentingnya pengukuran nilai budaya sebagai bagian dari sistem penciptaan nilai ekonomi lokal. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menggabungkan konsep rantai nilai Porter (1985) dengan pendekatan akuntansi strategik Langfield-Smith (2008) dalam menganalisis aktivitas budaya yang tidak komersial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Pemerintah daerah perlu mendorong program bimbingan dan pelatihan manajemen keuangan bagi komunitas seni tradisional.
2. Komunitas Benjang harus memperkuat sistem pencatatan keuangan serta memperkenalkan promosi digital sebagai bagian dari modernisasi yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional.
3. Lembaga pendidikan dan akademisi seharusnya menganggap kesenian tradisional sebagai contoh dalam penelitian akuntansi budaya serta ekonomi kreatif yang berbasis pada lokalitas setempat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya satu orang pelatih atau pengurus komunitas, sehingga interpretasi hasil bersifat kontekstual dan belum merepresentasikan seluruh pelaku dalam ekosistem ekonomi budaya Benjang.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan:

1. Melibatkan lebih banyak responden dari berbagai kalangan terkait (pengrajin, pedagang, penampil, serta penonton) agar perspektif dalam analisis menjadi lebih lengkap.
2. Menerapkan pendekatan campuran (*mixed-method*) untuk mengevaluasi secara numerik kontribusi ekonomi Benjang terhadap pemasukan masyarakat.
3. Membuat model pelaporan akuntansi budaya yang bisa diaplikasikan oleh komunitas seni tradisional lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, M. P., & Wijaya, A. (2022). Dampak Media Digital Terhadap Eksistensi Kesenian Tradisional pada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 8(1), 77–89.
- Hidayat, A., & Wulandari, D. (2021). Cultural-Based Creative Economy: Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 67–80.
- Lintang, R., & Prasetyo, H. (2021). Dinamika Pelestarian Seni Tradisional di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45–58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Hidayat, R. (2021). Kesenian Benjang sebagai Representasi Identitas Lokal di Bandung Timur. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 112–123. <https://doi.org/10.31291/jsb.v10i2.432>
- Langfield-Smith, K. (2008). Strategic management accounting: How far have we come in 25 years? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(2), 204–228. <https://doi.org/10.1108/09513570810854400>
- Lestari, N., & Prasetyo, B. (2020). Peran Seni Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.36782/jekrap.v4i1.102>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Rahmawati, T., & Nugraha, A. (2022). Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 215–228. <https://doi.org/10.22334/jepd.v9i3.223>
- Suherman, D. (2019). Seni Pertunjukan Rakyat dan Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.20456>
- Suryani, E. (2020). Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Nilai dan Minat Generasi Muda terhadap Seni Tradisional di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.24198/jkn.v5i2.3042>
- Mulyana, D. (2021). Peran Perempuan dalam Produksi Seni Tradisional dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Gender dan Sosial*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.36756/jgs.v6i1.322>